

PRASASTI WARUŅGAHAN SEBUAH DATA BARU DARI MASA AWAL MAJAPAHIT

Goenawan A. Sambodo

*Komunitas Tapak Jejak Kerajaan, Pondok Sidokare Indah Blok II-14, Sidoarjo
sekarpuadak@yahoo.co.uk*

Abstract. *WaruŅgahan Inscription, A New Data from Early Majapahit Period.* This paper discusses about a new inscription found at Tuban, East Java. The inscription is a new one, and both the transliteration and translation have never been published. It is necessary to write about it so that the existing data can be known to public and be a contribution in the writing of ancient history of Indonesia. The method used in this study was inductive reasoning with descriptive-analytic approach. The analysis used in this study was structural analysis, which is making internal critic on inscriptions' transliterations to generate interpretation about aspects of human life. This inscription is called the WaruŅgahan Inscription, dated to 1227 Ś/1305 CE. The inscription from the early Majapahit period contains a description of the re-establishment of a *sīma* by King Nararyya Sanggramawijaya because the previous inscription was lost when an earthquake occurred. There are several names of figures that have never been appeared in the inscription from the same period.

Keywords: *WaruŅgahan Inscription, Majapahit, Sanggramawijaya*

Abstrak. Prasasti WaruŅgahan adalah sebuah prasasti yang ditemukan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang belum pernah diterbitkan (alih aksara dan tafsirnya) sehingga dirasa perlu untuk menuliskannya agar data yang ada dapat diketahui oleh banyak pihak dan menjadi sumbangan dalam penulisan sejarah kuno Indonesia. Cara yang digunakan adalah penalaran induktif dengan sifat deskriptif-analitis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis struktural; yaitu melakukan kritik *intern* pada alih aksara isi prasasti untuk memperoleh penafsiran berupa aspek kehidupan manusia. Prasasti WaruŅgahan yang ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa Kuno ini berasal dari tahun 1227 Ś/1305. Prasasti dari masa awal Majapahit ini berisi uraian penetapan ulang anugerah *sīma* oleh Raja Nararyya Sanggramawijaya karena prasasti sebelumnya hilang ketika terjadi gempa bumi. Ada beberapa nama tokoh yang belum pernah muncul dalam prasasti semasanya.

Kata Kunci: Prasasti WaruŅgahan, Majapahit, Sanggramawijaya

1. Pendahuluan

Berawal dari berita adanya temuan prasasti di Tuban, pada tanggal 5 Februari 2018 dua orang petugas dari Museum Mpu Tantular serta beberapa orang dari komunitas peduli benda budaya, termasuk penulis, menuju ke Tuban untuk mendokumentasikan laporan temuan prasasti tersebut. Menurut berita dari komunitas di Tuban, prasasti tersebut telah ditemukan sekitar empat tahun yang lalu. Prasasti tersebut ditemukan di lahan Bapak Heri¹ pada kedalaman sekitar 0,5 m di bawah

permukaan tanah ketika sedang menggali pondasi bangunan. Lokasi temuan prasasti itu berada di Dusun Trowulan, Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

Saat ini prasasti tersebut berada di tangan seseorang yang menggunakannya untuk “kegiatan supranatural (paranormal)”. Hal itu menyebabkan usaha mendokumentasikannya selalu menemui kendala. Setelah melalui pendekatan dan atas niat baik pemegang prasasti, pendokumentasian prasasti itu dapat berjalan dengan baik. Namun, pemegang

¹ Wawancara dengan Bapak Heri pada 5 Februari 2015.

Naskah diterima tanggal 12 April 2018, diperiksa 23 April 2018, dan disetujui tanggal 25 Juni 2018.

prasasti meminta dengan sangat agar prasasti itu tidak dibawa, tetapi boleh didokumentasikan.

Prasasti tidak hanya sebagai media penyampai pesan tekstual karena pada hakikatnya merupakan produk bendawi dari kegiatan manusia masa lampau yang masuk dalam kategori artefak (Kusumohartono 1994, 17). Berdasarkan gagasan tersebut, prasasti dapat diartikan sebagai salah satu artefak berbentuk keputusan resmi yang dikeluarkan oleh penguasa atau raja yang berisi pengumuman, peraturan, dan/atau perintah. Hampir seluruh prasasti Jawa Kuno yang ditemukan berisi tentang penetapan *sīma* yang diberikan untuk seseorang, baik yang berjasa kepada raja maupun *sīma*, untuk menunjang bangunan keagamaan (Darmosoetopo 2003, 11).

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam prasasti itu, ada dua pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini: apa tujuan dari pembuatan prasasti itu dan siapa saja yang terlibat dalam pembuatan/penetapan prasasti itu?

2. Metode

Tulisan ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif-analitis. Penalaran yang digunakan bersifat induktif, yang bermula dari kajian fakta khusus, kemudian disimpulkan menjadi gejala yang bersifat umum. Penelitian mengambil data informasi mengenai sebuah prasasti yang baru ditemukan dan belum dibaca sebelumnya. Fakta atau gejala dari data tentang permasalahan yang diajukan akan digambarkan dengan mendeskripsikan data prasasti dengan terlebih dahulu melakukan analisis untuk mengetahui maksud dari data prasasti tersebut. Tahapan penelitian dimulai dari alih aksara prasasti, kemudian menganalisisnya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural, yaitu melakukan kritik intern berupa transliterasi atau alih bahasa pada pesan atau isi prasasti yang menghasilkan penafsiran berupa keterangan

yang berhubungan dengan, antara lain aspek ekonomi, politik, agama, dan birokrasi pada masa lampau. Analisis seperti ini adalah cara umum yang digunakan oleh kalangan epigraf (Dwiyanto 1993, 7) untuk mendapatkan interpretasi atas isi prasasti.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jumlah keseluruhan prasasti yang ditemukan sebanyak 14 lempeng yang berukuran 35 cm x 10 x 0,2 cm. Satu lembar hanya bertulis 6 baris pada satu sisi, yakni lempeng I, 11 lembar bertulis (ada tulisan) pada dua sisinya, dan 2 lempeng tanpa tulisan apa pun. Bahasa dan huruf yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno dengan huruf Jawa Kuno yang secara paleografis dimasukkan (termasuk) dalam masa Majapahit. Beberapa penyisipan kalimat tertulis dalam bahasa Sanskerta ditemukan pula di dalamnya. Prasasti itu menyebutkan penetapan sebuah daerah bernama *Waruṅgahan* sehingga prasasti itu penulis sebut sebagai Prasasti Waruṅgahan.

3.1 Alih Aksara

Berikut ini akan disajikan alih aksara tulisan yang terdapat pada Prasasti Waruṅgahan.

I.b.

1. //0// swasti śaka warṣātīta, 1227, weśaka māsa, tīthi pañcadaśi kṛṣṇapakṣa, pā, wa, ca, wāra, juluḥ
2. °agneyastha grahacāra, rohiṇī nakṣatra, prajāpati dewatā, mahendra maṇḍala, śūla yoga, sāwi
3. tra muhūrta, brahmā parwweśa, ṇaga kāraṇa, wṛṣabha rāśi. °irika diwaśanyājñā śrī mahārāja narāryya saṅgrā
4. mawijaya rājasa²waśa śūrasinhā bhuwaneka wikrama, raṇāhīranyatasipwātma³

2 Huruf *Sa* ditulis di bawah huruf *Ja* dan *Wa*, di atas antara kedua huruf itu juga terdapat tanda *X*, terkesan citralekha lupa menulisnya yang kemudian disusulkan kemudian.

3 Mungkin ada kesalahan tulis dari citralekha. Mungkin yang dimaksud adalah *raṇāhīranyaKAsipwātma* karena semua gelar yang lain merujuk pada nama Wiṣṇu.

- mahārīpukulāntaka narasiṅhā
 5. mūrtyāwatara, darśśakalokārśitakara
 paramamanohararatnapanakajasankāśa,
 mahāśāstropadeśa pariṅṅā
 6. na paramawīśeśatatwajña nirserajalasyan
 danasadṛśyānapagata wastrarajatakanaka
 suratnakambalābharaṅadi

II.a.

1. wītadānaśūra
 yawadwīpadwīpāntarādhirāja
 mahāsītaccaya, śrī kṛtarājasa jayawarddh
 anāntawikramotuṅga
2. dewa, caturdewī samanwita, iniriṅ ta śrī
 mahārāja deni strī haji nira sanak catuṅ
 prakāra, kapwa duhita ⁴
3. de bhaṭāra śrī kṛtanagarā, sira saṅ līna
 riṅ śiwabuddhālaya, sira ta mahāprabhu
 ṅūni riṅ sayawadwipa katka riṅ dwīpā
4. ntara kunṅṅ pratyṅka ni nāma nira
 rantṅṅ haji sirānsānak catuṅ prakāra,
 makādi sira saṅ paramalālīta mahā
5. wicakṣaṅa rājalakṣmīdwitīya,
 saṅ maṅgiḅ pinaka kāliḅ bhaṭāri
 rājalakṣmītuṅṅikara ri śrī mahārāja śrī
 pāduka
6. parameśwarī dyaḅ
 dewī trībhuwaneśwarī,
 °anopamyaguṅālakṣaṅarūpa sampna, śrī
 pāduka mahādewī dya

II.b.

1. ḅ dewi narendra duhitā, °anawaratarāja
 hitakara, śrī pāduka jayendradewi, dyaḅ
 dewī prajñāpārā
2. mitā, satata rājakarṣaṅa tatpara
 makamukhya ri sira saṅ ratnaniṅ pura,
 paramawidagdha darśśanīyaśaikara,
 mahā
3. priyā sira de śrī mahārāja, sakṣāt
 dampati śrī mahārāja riṅ ahorātra, śrī
 pāduka rājapatnī dyaḅ
4. dewī gāyatrī, smaramūrtyi rājacittahara
 ratimūrtyawatara, °athawā
 sadputropagata, °iniriṅ muwaḅ śrī
 mahārā
5. ja de ni sadputra nira saṅke śrī pāduka
 parameśwarī, śrī jayanagara dahapura
 pratiṅṅhitāmitabalawiryā
6. nurūpa sulakṣaṅataruṅarāja, prabhu

4 Terdapat taling  yang tertulis ganda.


taruṅsulakṣaṅa sātiśaya taṅ
 balawīryānurūpa ri sira, tlas pinca⁵

III.a.

1. °i sirān sumorakṅṅ kastawaniṅ
 candrodaya, °āpan riṅ rātrī juga °ikān
 pamaṅun ḅṛḅāyanandana, ta
2. n kadi kastawan śrī mahārāja, maṅkana
 pwa, samastaja saṅsrūta, °ika ta kaṅṅ de
 wka pāduka mpuṅku śrī buddhaketu
3. mwaṅ samasānak samudaya,
 makamukhya daṅācāryya candranātha,
 datṅṅ i sa⁶n⁷mukha saṅ wirapatī,
 umajarakṅṅ ri hi
4. laṅ niṅ praśāstyanugraha bhaṭāra śrī
 kṛtanagara, ri pāduka mpuṅku śrī
 buddhaketu ṅūni, pamunarjiwa ryy
 anugraha
5. śrī babut, °athṅ tartan imaniman wka
 pāduka mpuṅku śrī buddhaketu mwaṅ
 samasānak, maminta sopana ri
6. saṅ wīrapatī, °āpan, saṅ wīrapatī sarwwa
 sīma darśśaka para ni yojita, °inutus de
 śrī mahārāja wruha ri sa

III.b.

1. knohanyān swatantrā kadi titahnya
 ṅūni de śri babut, °athṅ saha praśasti ri
 pāduka mpuṅku śrī buddhaketu,
2. °ika taṅ praśāsti hilaṅ ri kāla niṅ bhūmi
 kampa, nimitta ni wka pāduka mpuṅku
 śrī buddhaketu, °ansoka tan wriṅ gatyya
3. °āpan tan apagṅṅ ri kabhuktyaniṅ sīma
 ri hidṅṅ ni wka pāduka mpuṅku śrī
 buddhaketu, °iniriṅ de samasānak ri tan
 hana⁸
4. niṅ⁹ praśāsti, maṅke pwan aṅṅṅ ri
 kadhammeṅṅān śrī mahārāja, °anahyun
 ri kagawaya niṅ dharmma, munarjīwa,
 knaṅ
5. dharmma jirṅṅa, mwaṅ wṛddhya niṅ
 yaśa pagṅṅhan i jagaddhita, mwaṅ ri
 sthirā ni sīmagrāma kalaṅkalāgyan
 kamulan kaputrānsan, ma

5 Terdapat pasangan *ca* yang kemudian dihapus bagian lengkung depannya 

6 Terdapat tanda anuswara yang telah dihapus, kemungkinan citralekha menulis *saṅ* yang kemudian dibatalkan.

7 Terdapat tanda *ulu* yang telah dihapus, kemungkinan citralekha menulis “*mi*” yang kemudian dibatalkan.

8 Di atas huruf *NA* terdapat tanda ulu yang dihilangkan citralekha.

9 Di atas huruf *NA* terdapat tanda cakra yang dihilangkan citralekha.

6. kādi dharmmakūṭi wihārasāla
prarhyaṇan¹⁰, maṅkana pwa bhīpraya śrī
mahārāja, °ika t aṅdadyakēn harṣaniṅ
sarāt

IV.a.

1. tantrajñānanītijña, saṅ wīrapati pu kapāt
rājahitārtha saptopāya prayojakanityada,
saṅ satya mantrī
2. pu ulet,
paramakuśalendhikajñāsatyapara, tan
kawuntat saṅ prāgwīwa, tanyāyānyā
yawyawahārawicce
3. daka, saṅ pamgi¹¹tiṅ tirwan, dañācāryyā
sawitra, nyāyawyākaraṇaśāstra
parisamāpta, saṅ pamgēt i kaṅdamuhi
4. dañācāryyā smarawijaya,
saṅkyāprakaraṇaśāstra parisamāpta, saṅ
pamgēt i maṅhuri dañācāryyā śīwarāja,
saṅkyā
5. prakaraṇaśāstra parisamāpta, saṅ
pamgēt i jamba dañācāryyā rāgawijaya,
nyāyawyā karaṇaśāstra parisamāpta,
mwaṅ
6. saṅ pamgēt iṅ kaṅḍaṅan rarai,
dañācāryyā giṅāntaka boddha,
prakaraṇaśāstra parisamāpta, makadī saṅ
pamgēt iṅ

IV.b.

1. raṅu kabayan, dañācāryyā
strarāja, mapañji nirāsana, °athēr
dharmmadhikaraṇa ri kaśaiwan, śīlācā
2. raguna sahitasatyadharmmaparayanāpak
ṣapatātismṛta °i piṅsonyājñā śrī mahārāja
kumonakēn °ikaṅ
3. sīma ri waruṅgahan padamlakna saṅ
hyaṅ ajñā haji praśāsti tinaṅḍa pālaga
triśūlamukha, umuṅgwa ri salah sikini
4. ṅ upala tāmra, rīpta, kapaṅkwa de wka
pāduka mpuṅku buddhaketu mwaṅ
samasānak °i waruṅgahan katamwa
kalilira
5. na deni santāna pratisantāna pāduka
mpuṅku śrī buddhaketu mwaṅ
samasānak °i waruṅgahan, sambandha
gati
6. nikaṅ sawka pāduka mpuṅku śrī
buddhaketu, makapramukha dañācāyaya

candranātha mwaṅ samasānak °i
waruṅgahan,

V.a.

1. makadi rakryan muhadharmma,
makasirkasir baṅakamutuḥ, °anśoka
santapa ri hilaṅ saṅ hyaṅ rāja praśāsty
anugraha
2. bhaṭāra śrī¹² kṛtanagara, ri pāduka
mpuṅku śrī buddhaketu, kunē¹³ pwa
pāduka mpuṅku śrī buddhaketu pwa sira
°an pa
3. munarjjīwa ryy anugraha śrī babut
nūni ri tuhatuha nikaṅ samasānak ri
waruṅgahan. °āpan ikaṅ sīma riṅ waru
4. ṅgahan nūni kaparatantrā ny a
kawurakāra milu satitaḥ niṅ thānibala,
pāduka mpuṅku śrī buddhaketu pwa
milu
5. madrawya saṅke priyanira, ya ta nimitta
pāduka mpuṅku śrī buddhaketu °an
wawa humatur i bhaṭāra śrī kṛtana
6. gara °iniriṅ deni stri nira makanāma
śrī wiśuddhijñānī mwaṅ wka nira,
dañācāryya marawijaya, dañācāryya
candra

V.b.

1. nātha, rakryan tañhi, dañācā¹⁴ryya
jineśwarā mwaṅ samasānak riṅ
waruṅgahan samudāya, maṅhyaṅ ri
waluya nikaṅ
2. sīma riṅ waruṅgahan, swatantrā kadi
titaḥnya nūni de śrī babut. tatana pujita
bhaṭāra śrī kṛtanagara, wawaṅ maṅa
3. namata sarasa ni hatur i paduka mpuṅku
śrī buddhaketu, makanimitta gō ny
adhimukti bhaṭāra śrī kṛtanagara, ri
pāduka
4. mpuṅku śrī buddhaketu, gati nirān
pinaka rowaṅ de bhaṭāra śrī kṛtanagara
maṅalocitta kabhūmirakṣakān,
5. muwaḥ sira pinaka rowaṅ de bhaṭāra śrī
kṛtanagarānabhyasāna¹⁵ccane bhaṭāra śrī
wairocana, makadon
6. jagaddhita, makādīṅ swarggā pawargga

12 Seharusnya ditulis dengan *ī*, mungkin *citrakleha* lupa untuk menambahkan tanda panjang di dalam ulu.

13 Seharusnya tertulis dengan *ñēṅ*, mungkin *citrakleha* lupa untuk menambahkan tanda anuswara.

14 Ada pasangan *YA* yang dihilangkan.

15 *Citrakleha* kurang memahatkan *layar*; mungkin yang dimaksud adalah ānaRccane.

10 Mungkin yang dimaksud adalah *parhyaṇan*.

11 Mungkin yang dimaksud adalah *pamgēt*, *citrakleha* kurang menambahkan garis horizontal pada ulu.

nimittanyā ni nugrahak¹⁶ nikaṅ sīma riṅ waruṅgahan de bhaṭāra śrī kṛtanagara riṅ a

VII.a.

1. waruṅgahan maṅhyapakna saṅ hyaṅ rāja praśāsti tinaṅḍa pāla¹⁷ triśūlamukha ri śrī mahārāja, rakryan apatiḥ pwa sarwabhā
2. wa karūṅika niyatānumoda ri sahanani mwaṅ aminta śaraṅa yan yogya don ya, nimitta rakryan apatiḥ °an sacchā
3. ya mwaṅ saṅ wīrapati, humatur i pāduka śrī mahārāja maṅhaturakēn ri śoka santapa wka pāduka mpuṅku śrī buddhaketu
4. mwaṅ samasānak i waruṅgahan, °an kahilaṅan saṅ hyaṅ rāja praśāsty anugraha bhaṭāra śrī kṛtanagara nūni, ri pāduka mpuṅku śrī
5. buddhaketu, pamunarjīwa ryy anugraha śrī babut, maṅke pwa tātān hana munajjīwa kna pagēḥ ny anugraha bhaṭāra śrī kṛtanaga
6. ra nūni ri pāduka mpuṅku śrī buddhaketu, bheda saṅke warānugraha pāduka śrī mahārāja magēhakna kaswantantrāni sī

VII.b.

1. hana ni sīma, ya ta don i wka pāduka mpuṅka¹⁸ śrī buddhaketu mwaṅ samasānak, mampakampak dahēni saṅ wīrapati
2. °aminta sanmata ri knohanyān pahyaṅakna saṅ hyaṅ ājñā haji praśāsti tinaṅḍa pāla triśūlamukha, ri śrī mahā
3. rāja, saṅ wīrapati pw ārtta puruṣa santuṣṭi dadta¹⁹ samarthyā, niyatāweḥ sukha riṅ wwaṅ anmu duḥkha, nimittanya ni numata papi
4. nta kasīḥ samasānak de saṅ wīrapati, tātān liṅgacchayaka saṅ wīrapati ri rakryan apatiḥ, °āpan rakryan apatiḥ
5. prasāda wiwara gupta sura sanibha,

kadi dewa²⁰tā rakṣadwāra niṅ prāsada, maṅkana ta rakryan apatiḥ °an sāksāt nandīśwa

6. ra mahākāla de śrī mahārāja ya niṅ sarwwakāryya, nimitta saṅ wīrapati °an māja ri rakryan apatiḥ °an ikaṅ samasānak iṅ

VIII.a.

1. mṭo rājasoyaśawṛddhiṣu, jayaśatruḥ mahāyuddhe warddhanā jagatāṅ sadā // kaliṅnanya, śrī mahārāja guma
2. we sukhaniṅ bhuwana, śrī mahārājāhyun i wṛddhyaniyaśa, śrī mahārāja ye śatru ri sdēṅ niṅ mahāyuddha, śrī mahārāja sata
3. tamṛddhyakēn jagat, maṅkana ta rasa ni nīrukti niṅ nāma kṛtarājasa jayawarddhana pinaka saṅ jña śrī mahārāja, nimitta śrī
4. mahārāja sirānhitakara guṅaparakṛti swabhāwa, nitāweḥ guṅa pamals nireṅ wwaṅ bhakty aweḥ sula ri sira, nimittanya
5. sinanmata sarasa ni hatur i saṅ wīrapati de śrī mahārāja, makacihna ri dadi saṅ hyaṅ raja praśāsti tinaṅḍa pālaga triśūla
6. mukha, makarasa pamunarjīwa kna pagēḥ ny anugraha bhaṭāra śrī kṛtanagara, ri pāduka mpuṅku śrī buddhaketu nūni, tumus ari sa²¹

VIII.b.

1. ma nikaṅ samasānak i waruṅgahan, maṅkana rasa ni hatur i saṅ wīrapati ri śrī mahārāja pinratisubaddhan piniṛsē
2. pakēn de rakryan apatiḥ yogya nikaṅ samasānak i waruṅgahan, nugrana²²na de śrī mahārāja, śrī mahārāja pwa pra
3. bhu swargga watīrṅna dewāṅśa, sāksāt dewamūrtti tumurun saṅkeṅ swarggaloka, jagaddhita kara, sādhujana saṅ rakṣaṅa sarwwa dha
4. rmmajirṅnodara bhuwanakalaṅkana, śanamahākārana sthapita, ° inahākēn de bhaṭara paramakāraṅa sumapwana kali
5. ka saṅkā ni bhuwana, munarjīwakna ṅ sarwwadharmma, rumakṣa ri saṅ sādhujana, magēhakna ṅ jagaddhita,

16 Citralekha memahatkan huruf *Ka* tidak pada kata yang semestinya.

17 Pada sebutan sebelumnya tertulis *pālaga*.

18 Tertulis *KA* pada kalimat yang lain tertulis *KU*.

19 Tidak ketahui maksudnya. Huruf *Ta* berada di bawah huruf *Da*, kemungkinan lain adalah *Dadata* dengan penambahan kemudian untuk huruf *Ta*. Pada lempeng yang lain, apabila ada penambahan ada tanda dari *citralekha* seperti pada lempeng Ib.

20 Huruf *Wa* berada bawah antara huruf *Da* dan *Tā*. Kemungkinan huruf ini ditambahkan kemudian.

21 Melihat kata berikutnya mungkin seharusnya tertulis *sī*.

22 Mungkin yang dimaksud adalah *nugraHAna*.

mañkanā pwa gati śrī mahārāja

6. nirukti tekañ nāmābhiṣeka ri sirā, °ikañ nāma kṛtarājasa jayawarddhana sañjña śrī mahārāja, ndyata //kṛtabhuwana// ntu

X.a.

1. tak, pakuda, pahalimān, pawuruk, pawḍus, papuyuh, pasāmbaṅ, pālīh kuwu, padawu tar papaṅ, parajēg, pakikis,
2. pawlit, panamas, panluṅ kupaṅ, panātak panakupaṅ, paprayaścita, kḍi, walyan, widu mañidung, sāmbal, sumbul, hu
3. lun haji, siṅgah, pabr̥ṣi, pawuluṅ wuluṅ, pujut, bhonḍan, jēṅgi, paṅdak, wyēl wuñkuk, watēk i jro °itye
4. wamadi kabeḥ, tan tamāhaḥ °irīkang sīma ring waruṅgahan, mañkana tekañ sukhaduḥkha, kadyaṅgani mayaṅ tan pawwah walu ru
5. māmbat iṅ natar, wipati wañkai kabunan, rāḥ kasawur i natar, kadal mati riṅ hawan, sahasa, wākcāpala, hasta
6. cāpāla, duhilatēn hidu kasirat, °amijilakēn wuryaniṅ kikir, mamuk mamuṅpaṅ, ludan, tūtan, tē

X.b.

1. ṅḍas niṅ māś, daṅḍa kudaṅḍa, °aṅśapratyaṅśa, maṅḍihalādi prakāra kabeḥ, kewala °ikaṅ sīma riṅ waruṅgahan juga pra
2. māṅeriya, kunēṅ °ikaṅ miśra mañēmbul, mañṅariṅ, maṅgumaraṅ, °amdēl, °amahaṅan, °añarub, °añubar, °anula
3. wuñkudu, °añapus, °añgula, °añdyun, °añḥarṅ, °añḥapu, °amulaṅwlut, °añanām anām, °agawai pajēṅwlū, mopih
4. ,makataṅ nipah, ruñkī, magaweṅ kisī, °amubut, °akalākalā manuk, °amisaṅḍung manuk, °añjariṅ, °anañkēb,
5. °anawaṅ, °amasāṅ wlah, wilantiḥ, yā watya humuṅgw i rikaṅ sīma riṅ waruṅgahan, samasānak, juga pramāṅe sadrawya haji
6. nya²³ mañkana tekaṅ wargga kilan²⁴, kliṅ, haryya siñhala, siñhala, karṅnake, bahlara, cinna, cēmpa maṅḍikīra, ṛmin,

XI.a.

1. kmir, bēbēl, hawaṅ, huñjen, śenamukha, warahanmukha, mapahi, kecaca, tarimpan, mabañwāl, matapu
2. kan, mariṅgit, salahan, wargga °i daḥm, samaka warggaya sadeśa sañkanya sapra wṛtṅtinya
3. tawat, ya humuṅgw i rikaṅ sīma ri waruṅgahan, samasa²⁵nak juga pramaṅe sadrawya hajinya, kuna °ika kina
4. wnañakn ikaṅ samasānak i waruṅgahan, ri kewwaniṅ rarai sutakādi °ariṅriṅ abanantēn °apidḍhanā garāgi,
5. mañḥulśanasaka, °amaguta pajō²⁶ tigawarṅna, °añuṅkuñacuriṅ rahina wñi, °agilaṅgilaṅa gadiṅ, °ajēnwakanaka, °askara
6. pamikula kna pawwahan, gagadañ ni twēk, pasilih niṅ kḍi, pasilih galuḥ, pasilih ḥmbu ḥmbu, prāswata
7. prāsaṅgī, prāsiddhayuga, tuwuḥ tuwuhan, kukuwaka, wṛtiwali ciwamātra, pāwwanawwan, santi wna

XI.b.

1. ṅa ṅaṅgwa walī tuwuḥ watu, tutuñjuṅ, ° punāgasawwit, kambaṅniṅ pēṅ, tuṅganiṅ waryyaṅ, huripanak, sukamaññēb,
2. rahīna wñi, kpēl saṅ ratu, wuddhi warinīn, palañka gadiṅ, kāmajaya kamaratiḥ, santi saṅ brāhmaṅa, makādi na
3. ga puspa, nawagramā, mwaṅ wnañ amañana rāja mañśa, badawaṅ, baniṅ, wuṅku nus, wḍus guntiṅ, karuṅ pulih, °asu tugē
4. l, °iwak taluwaḥ, muwaḥ wnañ uṅsiṅ deniṅ strī salwiranya, ndantan pakastriyanya ta, katmupetēn, wnaṅ katē
5. mwana niṅ hulun hulun miṅgat, yan tan ulihanya ṅiṅgatakin, wnañ añjamaha kawula, wnañ amupuha kawulāṅ ra
6. hana, wnañ ahulun hulun pujut, boṅḍhan, mwaṅ wnañ ahuwākna wwaṅ tinalyan, yan haliwat ri deśa samasānak
7. wnañ ahalañana burwan ya ni ḥmah samasānak, samañkana °ikaṅ kinawnañak nikaṅ samasānak ri waruṅgahan, kunē

23 Terdapat bekas wulu yang dihapus oleh citralekha.

24 Mungkin yang dimaksud *kilalan* karena *kilan* bermakna beda dengan *kilalan*.

25 Citralekha lupa menulis *ā* hanya tertulis a.

26 Mungkin yang dimaksud adalah pajōṅ.

XII.a.

1. ṅ ikaṅ asambyawahāra kaprahaṅa de samasanak ri waruṅgahan, hiniṅanan ika kweḥ kdiknya, °anuṅ ntan kaknana
2. drawyahaji, kunēṅ ikaṅ paṅhiṅan, rwaṅ tuhan riṅ sasambyawahāra, sawulwaniṅ dwal, tan paṅraṅkē pawulu ni dwal riṅ
3. sasīma, yan paṅulaṅ kbo praṅa 20 kbwanya, yan paṅulaṅ sapi praṅa 40 sapiyanya, yan paṅulaṅ wḍus
4. praṅa 80 wḍusnya, yan paṅulaṅ celeṅ praṅa, sawuragan celeṅanya, yan paṅulaṅ °aṅḍaḥ sawa
5. ntayan °aṅḍahannya, ri satuhan satuhan, kunēṅ hiṅan i bhaṅḍan yān ni pikul pikulan, kadyaṅga niṅ do²⁷
6. dot, lawai, kapas, bsar, kasumba, wuṅkudu, daṅ, dhulaṅ, jadhi, ketekete, paliwtan, wsi,
7. pamaja, timah, kaṅśa, wuyah, kamal, lña, luruṅan, klētik, gula, kalapa, wwawwahan, sesiniṅ sā

XII.b.

1. gara giri, sapīkul suhun ita hiṅanya tan kaknan drawya haji parananyādwal wli, ndan makmitana ta ya tulis
2. maṅke lwīranya, yamwan wli saṅke paṅhiṅani ya, kaknana ya drawya haji saka lwiḅnya de saṅ makēkranya
3. soddhara haji tan adhikana, kunēṅ kolahulahan saṅ hyaṅ rāja praśāsti ri kāla nirān pinūjā, pajōṅana
4. joṅ putih, piṅhul pinagut, wawarana sēmpal, °acucuriṅa rahinawṅi, °akajara, °alāmpat, carurip a
5. galaṅan, mewakā sarwwaśuci, °amupw awur, kunēṅ samasānak °awḍihan abanantēn, °ajnwahalaṅ, °a
6. sumpiṅa tuṅjuṅ siniwak, °aṅhana totohan sapkēni hapiwuri, jaḍi²⁸, nīta, pariparihan, makādi
7. sawuṅ, tajya tajya, satajyanya, sawulaṅanya, mundurāmya ramya, ndan tan paṅhira sata samasānak maṅi

XIII.a.

1. wwa rarai, si sarwwakāryya kunē ,

27 Tanda tarung ditambahkan kemudian pada bagian atas huruf Da sehingga terlihat seperti coretan.

28 Mungkin yang dimaksud adalah *judi*, citralekha kurang memberikan suku.

- makādiṅ ṅawaraṅwaraṅa, samaṅkana rasa saṅ hyaṅ rāja praśāsty anugraha śrī mahā
2. rāja °irikaṅ samasānak iṅ waruṅgahan, sampun muṅgwiṅ ripta sinamiran pīta wastra, pinaṅkwakēn i samasā
3. nak iṅ waruṅgahan samudāya, ri sanmukha taṅḍa rakryan samudāya kasakṣyan de saṅ paṅḍita śaiwa
4. saugata, mwaṅ saṅ brāhmaṅāśṭaseni, purohitādi °irikaṅ kāla maṅhaturakēn ta samasānak
5. pasēk pagēḥ °i śrī mahārāja mā sū 10 mwaṅ wastrarāja yogya sayugala muwaḥ samasānak ma
6. ṅhaturaken pasēk pagēḥ ri taṅḍa rakryan makabehan makādi saṅ paṅḍita pinaka sakṣī mā su 1 mā 4 so
7. waṅ sowaṅ sira kabeḥ, ri tlas niṅ aweḥ pa sakṣī lumkas tekaṅ akurug haji maṅuyutuyut, makalā

XIII.b.

1. mpi wlaṅ wlaṅ sakehaṅp mandēlan pāda humaṅp riṅ krodhadeśa mamaṅmaṅ manapathe, sumambat ikaṅ
2. maṅnamaṅnya, riṅ lagi, makaprayojanā mratisubaddakṅnānugraha śrī mahārāja °i samasānak in waruṅga
3. han, tumus ari santāna pratisantāna samasānak tan hanā niṅ wanyaṅ ruddāmarawaśa mne hlēm yadyapi
4. nta tka riṅ dlāha niṅ dlaha, nihan teka maṅke līnya, °indaḥ ta kita kamuṅ hyan śrī haricandrana °agastya mahā
5. rṣi, pūrwwadakṣiṅa paścimottaramaṅḍya dhahūrḍḍaḥ, rawiśaśi kṣitijala pawana hutasana, yajamānākā
6. śa dhammāhorātra sandhyādwaya, yakṣa rakṣasa piśāca pretāsura garuḍa gandhawa gaha kinnāra mahorāga
7. catwari lokapāla yama baruṅa kuwaira bāsawa paṅcakuśika putradewatā, nandiśwara, mahākāla, śā

XIV.a.

1. dwinaya dūrḡa dewī caturāśrī, °antassurendra, °anakta hyaṅ kālamṛtyu bhūta gaṅa, saha nantarumakṣāṅ pṛ
2. thiwī maṅḍala, kita °umilu manarī rarīṅ sarwwabhūta, kita sakala sāksī bhūta

- tumon adoh apar ring rahinej kul
3. m, °ataṅnyēkēnteki samaya sapawa sumpaḥ pamaṅmaṅ mamī ri kita kamu hyaṅ kabeḥ ri sahana niṅ wwaṅ dūraca
 4. rāgōñ admit, salwiranya ya dyapin caturaśramī brahmacāri grhastha, wanaprastha, bhikṣuka, °athawa, catu
 5. warṇa bṛāhmaṇa, kṣatriya waiśya, śūdra, mwaṅ piṅhaya kuruganaktha ni yā wat ya umulahulah, °irikaṅ sī
 6. ma ri waruṅgahan mnehlēṃ, yadya pinka katka ri dlāha niṅ dlāha, tasmātkabyēt karmmaknanya, parikala nēnta ya we
 7. hēn saṅsāra, tan wuruñ apatya nanta ya kamu hyaṅ, deyanta tpatiya, yan aparaparan humalintaṅ riṅ tgal sahu

XIV.b.

1. tēn deniñ ulā maṅḍi, yan pareñ alas, dmac niṅ moṅ, mañ alaṅka hana mimaṅsārit ni wanaspati, yan haliwat ri wwa
2. ya gōṅ, sahutēn denin wuhaya, mumul, tuwiran, yan haliwat ya ring ratā kasaṅduñeṅ ruyunawuk
3. kasopa wulañuna, kuneṅ pwa yan hudan adṛs sāmberṅ deniṅ glap, humuṅgu pwa ya rī sthānanya, katibana ta ya
4. bajrāgni tanpa warṣa, himutēn gsēnana de saṅ hyañ agni saha dṛwyanya tan panoliḥ ariwuntat, taruṅ ri paña
5. dgan, tāmpyal, ri kawanuwalitñēnan, tutuḥ tuṅḍunya, blaḥ kapalanya, cucup utēknya, sbit wtīnya, rantan u
6. susnya wtwakēn ḍalmanya, duduk atinya, pañan daḡiṅnya, °inum rāḥnya, °athēr pēpēdakēn weh aprāla
7. ntika, °arah ta kita kamu hyaṅ suwuk lor, kidul, kulwan, wetan byēñakēn riñ ākāśa sulā

Prasasti tersebut memuat keterangan bahwa pada hari Sabtu *Wage Paniruan* tanggal 15 *Kṛṣṇapakṣa* bulan *Weśaka* tahun 1227 *Śaka*, (24 April 1305)²⁹ Śrī Maharaja Nararyya Sanggramawijaya telah memberikan sebuah piagam peresmian penetapan ulang daerah

²⁹ Secara garis besar penanggalan yang ada sangat mirip dengan penanggalan prasasti Balawi. Perbedaan hanya pada bagian *saptawara*-nya. Prasasti ini tertulis 'SA' sedangkan prasasti Balawi tertulis 'RA'.

Waruṅgahan menjadi sebuah *sīma*. Alasannya adalah karena prasasti sebagai bukti penetapan dahulu hilang ketika terjadi gempa bumi. Piagam tersebut dikeluarkan atas permintaan para ahli waris pemegang prasasti, yaitu anak anak Pāduka Mpuñku Śrī Buddhaketu.

Tidak diketahui dengan pasti kapan kejadian itu berlangsung karena di dalam prasasti hanya tertulis “*ika taṅ prasāsti hilāṅ ri kāla niṅ bhūmi kampa*”, (prasāsti itu [telah] hilang ketika bhūmi berguncang). Satu hal yang pasti, kejadian itu terjadi pada masa pemerintahan Krtanagara (1190-1214 Śaka) karena penetapan awal *sīma* itu terjadi pada masa pemerintahannya. Besar kemungkinan bahwa Waruṅgahan itu adalah nama kuno dari Desa Prunggahan sekarang ini. Jarak tempat temuan prasasti dengan Desa Prunggahan sekitar ± 4 km. Desa Prunggahan sendiri terletak sekitar ± 3 km dari tepi laut. Mungkin daerah Waruṅgahan pernah dijadikan semacam tempat berkumpul untuk persiapan pengiriman pasukan pada masa pemerintahan Krtanagara. Seperti diketahui. Krtanagara pernah mengirimkan pasukannya menuju ke Malayu untuk sebuah ekspedisi³⁰.

Pada masa yang lebih muda lagi daerah Waruṅgahan masih digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Bulan Januari 1599 Tuban disinggahi oleh kapal-kapal Belanda di bawah komando Laksamana Muda van Warwijk (*Tweede Schipvaert*). Orang-orang Belanda terkesan sekali oleh kemegahan Keraton (Tuban). Penguasanya menamakan diri raja terbesar di Jawa. Perlombaan yang dilakukan setiap minggu (*Senenan*) di alun-alun Tuban pada tahun 1599 dan diamati oleh Belanda. Pusat kejayaan Kota Tuban, seperti keraton beserta alun-alunnya ini, dihancurkan oleh balatentara Mataram yang memasuki Tuban pada 1619. Alun-alun lama tersebut masih ada di Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, sebelah selatan Kota Tuban sekarang (Graaf

³⁰ Di Desa Prunggahan wetan terdapat sebuah prasasti batu yang telah aus sehingga sulit dibaca, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno.

dan Pigeud 1985, 170). Pergeseran kata *Waruṅgahan* menjadi *Pruṅgahan* secara etimologis masih dapat dipertanggungjawabkan. Sedikit perbedaan penulisan ini dapat dijelaskan melalui pemahaman terhadap hukum perubahan bunyi bahasa. Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa kemungkinan besar wilayah *sīma* Waruṅgahan itulah yang sekarang ini menjadi wilayah Pruṅgahan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pendapat yang menyatakan bahwa tanah adalah milik raja hanyalah merupakan suatu kesimpulan dan naskah-naskah hukum yang tertulis. Pada kenyataannya hal itu tidak berlaku, seperti dari prasasti Lintakan (841 Śaka) diketahui, seorang raja sekalipun--jika memerlukan tanah untuk maksud tertentu harus membeli tanah dari rakyatnya. Raja tidak dapat mengambil tanah yang disebutkan sebagai miliknya itu dengan sewenang-wenang. Prasasti juga memberikan keterangan mengenai transaksi tanah yang dilakukan, baik oleh penduduk desa maupun para pejabat, mulai dari pejabat tinggi kerajaan yang bergelar *rakai*, sampai kepada pejabat rendahan' yang bergelar *rama* (kepala desa). Mereka itu dapat menjual, membeli, menggadaikan, mewariskan atau memberikan tanahnya untuk keperluan keagamaan (Nastiti 1982, 7-12).

Demikian pula dengan hak kepemilikan *sīma* di Waruṅgahan ini. Jika melihat isi prasasti, jelas bahwa yang memiliki tanah di Waruṅgahan ini bukan raja, melainkan Pāduka Mpuṅku Śrī Buddhaketu. Karena bukti kepemilikan yang berupa prasasti itu hilang, para anak dan kerabat Pāduka Mpuṅku Śrī Buddhaketu memohon kepada raja agar bisa menetapkan kembali hak kepemilikan itu. Permohonan itu dikabulkan sehingga mereka dapat menerima kembali ketetapan itu, seperti dapat dibaca pada lempeng IV.b. 4-5 ...*kapaṅkwa de wka pāduka mpuṅku buddhaketu mwaṅ samasānak °i waruṅgahan. katamwa kalilirana deni santana pratisantana pāduka mpuṅku Śrī buddhaketu*

mwaṅ samasānak °i waruṅgahan ([untuk] dipangku/dibawa oleh anak Pāduka Mpuṅku Buddhaketu serta saudara[nya] di Waruṅgahan). *Sīma* itu serahkan kembali kepada para kerabat serta keturunan Pāduka Mpuṅku Śrī Buddhaketu serta saudara[nya] di Waruṅgahan. Hak dan status *sīma* ini sangat berarti karena dengan penetapan sebuah daerah menjadi *sīma*, kepala tanah *sīma* dan para penduduknya akan mendapatkan beberapa kelonggaran dalam hal pembayaran berbagai pajak, pengaturan sendiri atas wilayahnya, terutama atas denda perdata dan pidana para penduduknya. Bagi kepala daerah sendiri, penetapan itu akan memberikannya beberapa hak yang boleh dikatakan sama dengan raja meskipun terbatas. Hak *sīma* akan selalu diikuti oleh kewajiban *sīma*, tetapi sering terjadi kewajiban para penerima *sīma*, tidak diumumkan dengan jelas dalam prasasti. Tidak tercantumnya kewajiban dalam sebuah prasasti tidak berarti kewajiban itu tidak ada sama sekali. Tradisi yang telah berlaku dan diakui bersama akan timbul dengan sendirinya apabila sebuah daerah/seseorang memperoleh hak istimewa dengan adanya sebuah *sīma* (Suhadi 1994, 80). Penetapan untuk menjadikan suatu daerah menjadi sebuah *sīma* bukan hanya menjadi hak dan kewajiban seorang raja. Beberapa prasasti yang hampir semasa seperti Prasasti Sukāmrta (1218 Śaka) dan Prasasti Tuhañaru (1245 Śaka) adalah contoh dari banyak prasasti yang penetapan daerahnya menjadi sebuah *sīma* atas permintaan penduduk setempat.

Menarik pula melihat tokoh Pāduka Mpuṅku Śrī Buddhaketu, yang di dalam prasasti disebutkan nama istri dan anak-anaknya serta para saudara dari Waruṅgahan yang menyertainya memohon kembalinya *sīma* di Waruṅgahan, (menjadi) *swatantrā* seperti dahulu diperintahkan oleh Śrī Babut. Hal itu memberi keterangan bahwa *sīma* di Waruṅgahan pernah dicabut status swatantranya. Mengapa hal itu terjadi dan kapan pencabutan itu dilakukan diperlukan penelitian lebih lanjut

untuk mengetahuinya lebih jelas. Penetapan dan pencabutan sebuah daerah *sīma* agaknya adalah hal yang biasa terjadi. Sebagai contoh, dalam Prasasti Wanua Tñah III yang berangka tahun 829 Śaka, setiap raja memiliki keputusannya sendiri atas apa yang terjadi pada sebuah daerah *sīma*.

Prasasti Waruṅgahan menyebutkan nama tokoh Pāduka Mpuṅku Śri Buddhaketu dan Śri Babut yang merupakan penerima hak atas *sīma* di Waruṅgahan. Sebutan *pāduka mpuṅku* selama ini diketahui selalu merujuk pada tokoh Airlangga.³¹ Apabila nama itu diartikan satu per satu menurut kamus, Pāduka Mpuṅku Śri Buddhaketu kurang lebih berarti bangsawan brahmana yang berbendera/berpanji Buddha. Dari prasasti semasa yang lain, terdapat pula sebutan *Śri Pāduka Rājarsi* (Prasasti Adanadan, 1223 Śaka), yang diartikan sebagai pertapa keturunan raja yang diberikan anugerah *sīma* di Adanadan karena pernah bersusah payah membantu sang raja ketika menyatukan kerajaan dahulu. VIIIa.1-3 *Āpan paramārtha dharmmakārya don ya, yadyantāsiṅ dharmmakārya sālwiranya, tan dadi Śri maharaja sira tan mukya dharmmakarttā*. Dari sumber tertulis yang berasal dari masa Majapahit lainnya, yakni teks *Nāgarakṛtāgama* pupuh 49.7 juga didapatkan sebutan *pāduka mpuṅku, ...muwah pāduka mpuṅku mopakṣamojar, ikin pānrenö māsku hiñanya maṅka, tumemwaṅi kāwṛddhyaniṅ paṅdhi tatwa, phalāniṅ mucap/kastawan saṅ wiśakaeṣa*. Penyebutan *pāduka mpuṅku* dalam pupuh ini tidak sama dengan penyebutan *pāduka mpuṅku*, baik dalam prasasti Gandhakuti maupun Waruṅgahan. Konteks kalimat dalam pupuh *Nāgarakṛtāgama* itu merujuk pada pembicaraan Dang Acarya Ratnamsah atas pertanyaan sang pujangga, *pāduka mpuṅku* adalah sebutan dari sang pujangga kepada seorang pendeta Buddha

penjaga candi yang dikunjunginya. Adapun *Dang Acarya Ratnamsah*, seorang pendeta Buddha yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan raja, penjaga candi berusia lanjut yang dihormati dan mengerti tentang silsilah sang raja³². *Pāduka mpuṅku* pada prasasti Gandhakuti adalah sebutan bagi Raja Airlangga setelah mengundurkan diri dan menjadi pendeta. Pada prasasti Waruṅgahan, *pāduka mpuṅku* adalah sebutan bagi seorang kawan raja yang besar kemungkinannya adalah seorang bangsawan. Disebutkan bahwa *pāduka mpuṅku śri buddhaketu pinaka rowaṅ de bhaṭāra śri kṛtanagara mañalocitta kabhūmirakṣakān, muwah sira pinaka rowaṅ de bhaṭāra śri kṛtanagarāñabhyasāñarcane bhaṭāra śri wairocana, makadon jagaddhita, makādīṅ swarggā pawargga* (V.b.4-6) (sebagai teman dari bhaṭāra Śri Kṛtanagara pada saat bercermin/mawas diri (serta) melindungi juga dia sebagai teman dari pada saat Bhaṭāra Śri Kṛtanagara mendekati diri dan memuja kepada bhaṭāra Śri Wairocana, yang bertujuan untuk (meminta) kesejahteraan dunia dan surga bagi para warga). Seperti diketahui dari kitab *Nāgarakṛtāgama* pupuh 43.3-4, Kṛtanagara adalah seorang penganut *tantra Subhuti*.

Patut diduga bahwa tokoh Pāduka Mpuṅku Śri Buddhaketu ini adalah seorang bangsawan sepuh (senior) terhormat yang memilih jalan hidup sebagai pendeta. Sebutan *pāduka mpuṅku* yang lain terdapat dalam Prasasti Kañcana 782 Śaka. Disebutkan bahwa *Pāduka Mpuṅku iBodhimimba* mendapatkan *sīma* karena berkewajiban memelihara bangunan suci Kañcana (Kern 1917, 32-34; Nastiti 2009, 388-397). Hak kepemilikan atas *sīma* ini kemudian diberikan juga kepada anak-anak *Pāduka Mpuṅku i Bodhimimba*. Dikatakan bahwa *Pāduka Mpuṅku i Bodhimimba* adalah pendeta dari keluarga *ksatriya* dan pemeluk Buddha yang taat. Dikatakan bahwa *Pāduka Mpuṅku*

31 Lihat prasasti Gandhakuti 964 Śaka, (Brandes 1913, 141-143), tetapi ditambahkan di sini bahwa prasasti itu *timulad* dari masa Majapahit sehingga ada kemungkinan istilah *pāduka mpuṅku* berasal dari masa Majapahit.

32 Lihat *Nāgarakṛtāgama* pupuh 38.3-39.4 ; 49.7. (Pigeaud 1960, 29-30; 36).

i Bodhimimba adalah pendeta dari keluarga *ksatriya* serta pemeluk Buddha yang taat. Diketahui pula bahwa prasasti ini *tinulad* dari masa Majapahit. Dari kamus Zoetmulder (1995, 673), diketahui *mpuṅku* berarti ‘brahmana’ atau sebutan terhormat untuk membedakannya dengan orang lain meskipun tidak secara eksklusif untuk para rohaniwan, sedangkan arti leksikal *pāduka* adalah ‘sepatu’ atau ‘sandal’. Dalam perkembangannya *pāduka* menjadi kata untuk sapaan hormat terhadap orang-orang mulia.

Dari beberapa keterangan sebelumnya didapatkan keterangan bahwa istilah *pāduka mpuṅku* lebih banyak berasal dari masa Majapahit. Semua istilah itu merujuk pada seseorang terhormat yang berkedudukan tinggi, berkerabat dengan raja, atau bahkan raja itu sendiri. Data ini menunjukkan bahwa ada bangsawan atau raja yang kemudian “berprofesi” sebagai pendeta. Meskipun demikian, hal itu tidak kemudian secara terus-menerus memikirkan agama, mereka juga masih memikirkan “politik” dengan turut serta dalam usaha raja menyatukan kembali kerajaannya yang terserak akibat perang.

Tokoh lain yang disinggung dalam prasasti itu adalah Śri Babut, tetapi tidak banyak yang dapat diketahui dari tokoh ini karena hanya disebut dengan Va2-3. *kunē pwa pāduka mpuṅku Śri buddhaketu pwa sira °anpa munarjīṭwa ryy anugraha Śri babut nūni ri tuhatuha nikaṅ samasānak ri Waruṅgahan* (Adapun Pāduka Mpuṅku Śri Buddhaketu dia yang menghidupkan kembali anugerah dari Śri Babut dahulu kepada para tetua semua saudara di Waruṅgahan). Vb.1-2 ...*swatantrā kadi titahnyā nūni de Śri babut*. (...[menjadi] *swatantrā* seperti dahulu diperintahkan oleh Śri Babut). Dugaan yang bisa diajukan adalah dahulu Śri Babut mendapatkan anugerah berupa *sīma*, hak atas *sīma* itu jatuh kepada *pāduka mpuṅku Śri buddhaketu* yang pada gilirannya jatuh kepada anak-anak Pāduka Mpuṅku Śri

Buddhaketu. Akan tetapi, pada suatu ketika hak atas *sīma* itu pernah dicabut sehingga Pāduka Mpuṅku Śri Buddhaketu merasa perlu untuk menghidupkan kembali anugerah itu. Apakah *Śri babut* adalah ayah dari *pāduka mpuṅku Śri buddhaketu* atau bukan masih diperlukan penelusuran lebih jauh lagi.

Ada lagi seseorang yang turut ambil bagian cukup besar, yaitu Saṅ Wīrapati Pu Kapāt Rājahitārtha Saptopāya Prayojakanityada. Nama Pu Kapat ini dijumpai juga dalam prasasti semasa, yakni prasasti Adanadan 1227 Śaka (*saṅ apañji warṇnājaya pu kapat*) (Suhadi, Tanpa Tahun) dan Prasasti Sukāmṛta 1218 Śaka (*saṅ apañji patipati pu kapat*). (Poerbatjaraka 1940; Boechari dan Wibowo 1986, 139-147). Tokoh ini secara aktif membantu usaha penetapan kembali daerah Waruṅgahan sebagai *sīma*. karena dia yang paham atau dengan kata lain dapat menjelaskan dengan baik seluruh *sīma* yang pernah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dalam III.a.6 “...*°āpan, saṅ wīrapatī sarwwa sīma darśśaka para ni yojita, °inutus de Śri mahārāja wruha ri sa* III.b.1 *knohanyān swatantrā kadi titahnyā nūni de Śakari babut, °athēr saha praŚakaasti ri pāduka mpuṅku Śri buddhaketu*. (meminta dengan perantaraan dari Saṅ Wīrapatī, karena (itulah maka), Saṅ Wīrapatī diminta oleh Sri Mahārāja untuk melihat (dan) memperjelas semua *sīma* seperti yang telah lalu, seperti juga *sīma* yang dahulu diberikan Śri Babut, dan juga praśasti untuk Pāduka Mpuṅku Śri Buddhaketu). Hal ini mungkin dapat dilihat sebagai salah satu cara Pu Kapat untuk membantu daerah lain menjadi sebuah *sīma*, sama seperti yang pernah dia lakukan ketika memohon kembali anugerah *sīma* di Sukāmṛta kepada raja.

Fenomena alam yang sering tertulis dalam prasasti, dan bahkan ada dalam relief adalah gerhana bulan/matahari. Peristiwa gunung meletus yang mungkin juga disertai dengan guncangan tanah ada dalam kitab *Nagarakṛtagama* (Pigeaud 1960, 5) “...*Liṅḍuṅ bhūmi ktug hudan hawu gērḥ kilat awiḷtan iḅ*

nabhastala, (gempa bumi hingga hujan abu, guruh, halilintar bersambung sambungan di udara...”, *Pararaton* (Brandes 1897, 25) ‘... Guntur palungge i śaka api-api-tangan-tunggal, 1233.” (...gunung Lungge yang meletus pada [tahun] śaka api-api-tangan-tunggal, 1233) serta prasasti Rukam (Kartakusuma 1981, 15; 30) “Ia. 2. ...*Ikanan wanua i rukam wanua i dro sanjka yan hilanj de niñ guntur...*” (...yang memerintahkan Desa Rukam yang termasuk *wanua i jro*, yang telah hancur oleh letusan gunung).

Kejadian alam yang masih sangat sedikit ditulis dalam prasasti adalah gempa bumi. Peristiwa gempa bumi juga tertulis dalam prasasti Waruñgahan ini, bahkan menjadi bagian pokok dari alasan para pemegang prasasti untuk memohon kepada raja agar dilakukan penetapan kembali atas *sīma* yang mereka tempati. Dalam lempeng IIIb.2 terdapat berita bahwa “*ika tan prasāsti hilanj ri kāla niñ bhūmi kampa*”, (*prasāsti* itu (telah) hilang ketika *bhūmi* berguncang). Peristiwa berguncangnya bumi adalah peristiwa gempa bumi. Jika benar Waruñgahan adalah nama kuno dari Desa Prungghahan di Tuban sekarang ini, dapat dilihat sejarah kegempabumian yang pernah ada di Tuban dan kapan saja peristiwa itu terjadi. Hal ini penting untuk diketahui karena, selain untuk upaya tanggap bencana, juga dapat menjadi salah satu bahan kajian untuk menerangkan masa ulang gempa bumi karena gempa bumi selalu memiliki *return period*. Data tertua yang dapat diketahui sampai sekarang adalah terjadinya gempa di daerah Rengel Tuban dengan guncangan berulang pada tanggal 18 Juli 1864 (Artur 1922, 57).

4. Penutup

Penemuan prasasti, baik prasasti baru maupun prasasti yang pernah dianggap hilang, sangat penting untuk diketahui masyarakat luas. Diharapkan penemuan ini akan dapat menambah pengetahuan tentang sejarah Indonesia Kuno.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui tujuan pembuatan prasasti, yakni penetapan ulang atas sebuah *sīma* di Waruñgahan serta tokoh yang terlibat dalam penetapannya, yakni Pāduka Mpuñku Śri Buddhaketu dan istri serta anak-anaknya. Semoga akan ada lebih banyak penelitian atas prasasti ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ida Bagus Komang Sudharma dan Hery Purwanto yang telah bersedia menjadi teman diskusi dalam pembacaan prasasti ini. Namun, tanggung jawab penuh atas hasil bacaan ini tetap pada penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis tujukan kepada Sdr Wisnu Purnomo Sidhi yang telah membuat foto yang bagus sehingga prasasti ini menjadi mudah dibaca. Rasa hormat dan penghargaan yang sama juga penulis sampaikan kepada Bapak Shri Edi Tjahjo Kuntjoro dari Museum Tantular yang telah mengajak penulis untuk membaca prasasti itu di Tuban. Beluilah yang “memaksa” penulis membuat tulisan ini dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Daftar Pustaka

- Artur, Wichmann. 1922. “The Earthquakes of the Indian Archipelago From 1858 to 1877.” Royal Academy of Sciences in Amsterdam.
- Boechari dan A.S. Wibowo. 1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Brandes, J.L.A. 1897. “Pararaton of Het Boek Der Koningen van Tumapel En van Majapahit.” *Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde Deel 49* 49: 1-239.
- Darmosoetopo, Riboet. 2003. *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Dwiyanto, Djoko. 1993. “Metode Penelitian Epigrafi dalam Arkeologi”. *Artefak*.

- Graaf, H. J. De and Th. G. Th Pigeuad. 1985. "Sejarah Kerajaan-Kerajaan Daerah-Daerah Pantai Utara Jawa Timur pada Abad Ke-16." In *Kerajaan-Kerajaan Islam di Tuban Jawa*, 163-171. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Kartakusuma, Richadiana. 1981. "Prasasti Rukam." Universitas Indonesia.
- Kern, Hendrik. 1917. "Over Eene Oudjavaansche Oorkonde (Gevonden Te Gedangan, Surabaya van Çaka 782 (of 872)." *Verspreide Geschriften No.7, Martinus Nijhoff, 'S-Gravenhage* 7: 17-53.
- Kusumohartono, Bugie. 1994. "Data Baru dari Distribusi Artefak Prasasti." *Berkala Arkeologi XIV*: 17-21.
- Nastiti, Titi Surti. 1982. "Masalah Hak Milik atas Tanah Abad 9 dan 10 Masehi." *Amerta Berkala Arkeologi* 6: 7-12.
- . 2009. "Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna Abad VIII-XV Masehi". Universitas Indonesia.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D, Volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka. 1940. "Oorkonde van Kṛtarājasa Uit 1296 AD (Penanggoengan)." In *Inscripties van Nederlandsch-Indie Aflevering*, 33-49. Batavia: Drukkerij de Unie.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran:



Foto 1. Lempeng tanpa huruf (Sumber: Wisnu Purnomo Sidhi)

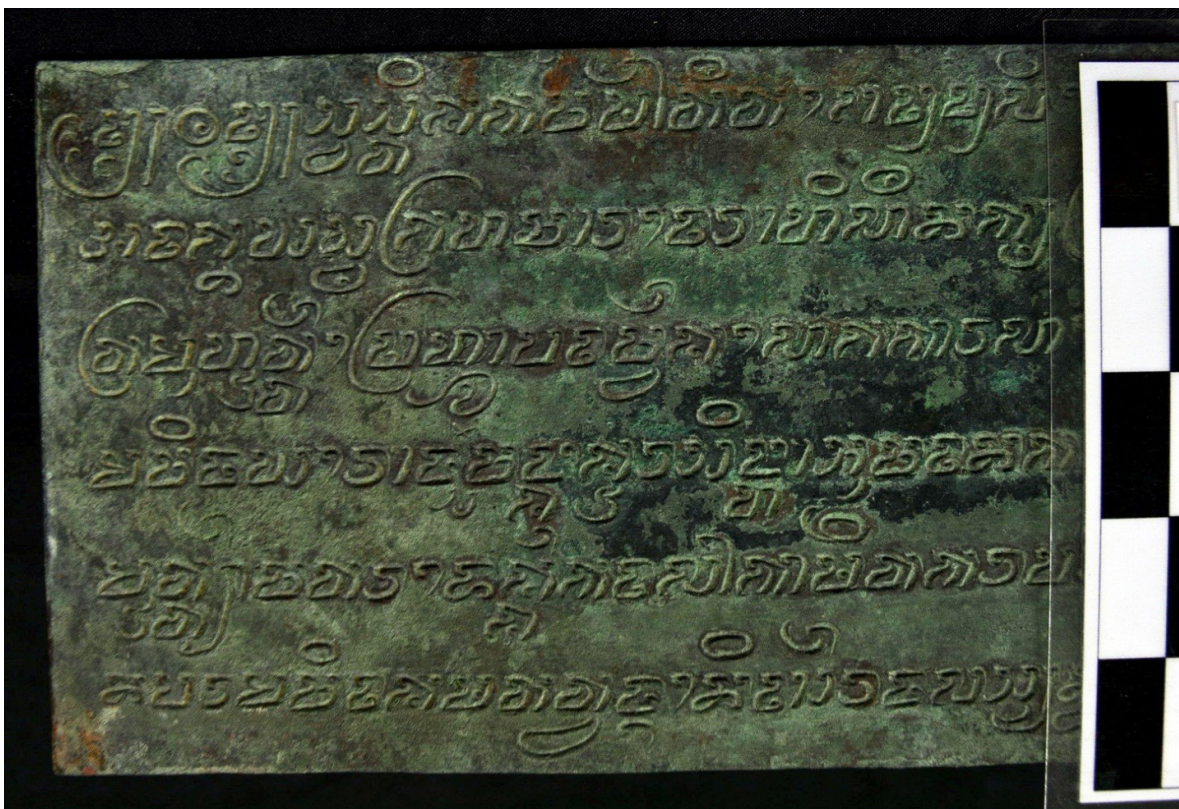


Foto 2. Lempeng IB-tampak sebagian (Sumber: Wisnu Purnomo Sidhi)